

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) adalah tanaman perkebunan yang umumnya tumbuh di daerah tropis. Kakao merupakan salah satu produk pertanian yang memiliki peran yang cukup nyata dan dapat diandalkan dalam mewujudkan program pembangunan pertanian, khususnya dalam penyediaan lapangan kerja, pendorong pengembangan wilayah, peningkatan kesejahteraan petani, dan peningkatan pendapatan atau devisa negara.

Kakao merupakan sumber penghasilan utama bagi sekitar 1 juta keluarga petani di Indonesia, dan berkontribusi terhadap pendapatan ekspor senilai lebih dari 1,4 juta Dolar AS per tahun, dan cukup potensial dalam menyumbang devisa Negara. Sekitar setengah dari petani kakao berada di Kawasan Timur Indonesia, terutama di Sulawesi. Di tingkat dunia, kakao Indonesia menempati posisi ketiga setelah Pantai Gading dan Ghana. Kakao Indonesia, khususnya yang dihasilkan oleh rakyat, di pasaran masih dihargai paling rendah karena citranya yang kurang baik, yakni didominasi oleh biji-biji tanpa fermentasi, biji-biji dengan kotoran tinggi, serta terkontaminasi serangga, jamur, atau mikotoksin.

Pada kondisi lingkungan yang cocok dapat menyebabkan terjadinya epidemi penyakit. Pada saat epidemi, pengendalian menjadi sangat sulit dan memerlukan biaya yang sangat besar. Oleh karena itu, mencegah masuknya

penyakit sebagai tindakan preventif atau menjaga penyakit tetap pada intensitas yang rendah merupakan tindakan yang sangat tepat.

Penyakit tanaman kakao merupakan gangguan yang dapat terjadi pada setiap perkebunan kakao, baik perkebunan besar atau perkebunan rakyat. Bagian dari tanaman kakao mulai dari akar, batang, daun dan buah dapat terserang oleh penyebab penyakit. Penyakit yang sering ditemukan dalam budidaya kakao, yaitu penyakit jamur upas dan jamur akar. Penyakit tersebut disebabkan oleh jamur *Oncobasidium theobromae*. Selain itu, juga sering dijumpai penyakit busuk buah yang disebabkan oleh *Phytophthora palmivora*. Penyakit ini sangat mudah berkembang dalam keadaan lingkungan yang mendukung perkembangan patogen sehingga dapat menjadi penghambat dalam peningkatan produksi kakao.

Busuk buah (*pod rot*) adalah penyakit yang terpenting dalam budidaya kakao di Indonesia dewasa ini. Bahkan penyakit ini adalah penyakit yang terpenting di kebanyakan negara penghasil kakao (Semangun, 1988).

Untuk menghadapi berbagai tantangan pembangunan perkebunan kakao pemerintah dan lembaga pendidikan bersama masyarakat diminta untuk membuat terobosan-terobosan dengan berbagai alternatif yang dapat memberikan jalan keluar dari permasalahan tersebut terutama dengan menciptakan klon-klon kakao yang tahan terhadap penyakit busuk buah. Oleh karena itu peneliti mengambil judul tentang ketahanan klon kakao pada penyakit busuk buah dengan mempertimbangkan masalah diatas.

Pengujian ketahanan klon kakao pada buah diharapkan mampu untuk menyeleksi buah yang tahan terhadap penyakit busuk buah, hal ini disebabkan tanaman kakao memiliki keragaman yang tinggi, baik bentuk buah, besar biji, maupun ketahanan terhadap hama dan penyakit. Dari beberapa klon kakao kemungkinan memiliki ketahanan yang berbeda-beda terhadap serangan *P. palmivora*.

B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Mengetahui ketahanan antar klon kakao terhadap penyakit busuk buah *Phytophthora palmivora*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi usaha untuk menghasilkan bahan tanam yang tahan terhadap penyakit busuk buah, khususnya melalui perbanyakan vegetatif (klonalisasi).